
Efektivitas Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja di Kecamatan Bojongsambir

Tuteng Budiman

STISIP Tasikmalaya

Email: tutengbudiman2@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima : 08-04-2022

Diterima dalam bentuk

revisi : 18-04-2022

Diterima dalam bentuk

Publish : 20-04-2022

Kata Kunci: *efektivitas; program; penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja*

Keywords: *effectiveness; program; preparation of family life for teenagers*

Abstrak

Masalah yang timbul yaitu belum tercapainya efektivitas program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojongsambir diantaranya angka perkawinan usia muda masih terbilang banyak sumber kantor urusan agama Kecamatan Bojongsambir, angka perceraian masih sangat banyak. Kasus angka kematian ibu dan angka kematian bayi masih banyak ditemukan, tingkat edukasi kehidupan berkeluarga masih kurang, pemahaman terhadap program KB dan penundaan usia perkawinan masih minim. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektivitas program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojongsambir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa belum tercapainya efektivitas program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojongsambir diakibatkan belum sepenuhnya dilaksanakannya ukuran-ukuran efektivitas diantaranya ukuran program integrasi. Maka disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan SDM sudah dilakukan walaupun belum optimal secara menyeluruh parameter masih belum optimal, Sarana dan prasarana dalam pelaksanaan Program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja belum optimal masih menggunakan fasilitas seadanya saja, honor bagi pelaksana.

Abstract

The problem that arises is that the effectiveness of the program for preparing family life for teenagers in the bojongsambir sub-district has not yet been achieved, including the number of young marriages that are still fairly large, the sources of the religious affairs office in the bojongsambir sub-district, the divorce rate is still very high. There are still many cases of maternal mortality and infant mortality rates, the level of education in family life is still lacking, understanding of family planning programs and delays in the age of marriage are still minimal. The purpose of this study was to determine the effectiveness of the family life preparation program for adolescents in the bojongsambir sub-district. The methods used in this research are: descriptive method with a qualitative approach that is descriptive as a human instrument to determine the focus of the research. The results of the study stated that the effectiveness of the program for preparing family life for teenagers in

Bojongsambir sub-district had not been achieved due to not fully implementing effectiveness measures, including the size of the integration program. Then it was concluded that the improvement of human resource capabilities had been carried out although not optimally, the overall parameters were still not optimal, the facilities and infrastructure in the implementation of the family life preparation program for teenagers were not optimal, they still used makeshift facilities, honorariums for implementers.

Koresponden author: Tuteng Budiman

Email: tutengbudiman2@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi

CC BY SA

2022



Pendahuluan

Ditinjau dari datanya, pada tahun 2007, jumlah remaja usia 10-24 tahun sangat banyak, yaitu sekitar 64 juta jiwa atau 28,6% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 222 juta jiwa (Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2000-2025, BPS, Bappenas, UNFPA, 2005). Selain jumlahnya yang banyak, remaja memiliki permasalahan yang sangat kompleks dengan masa transisi yang dihadapi remaja, termasuk pernikahan dini ([Hidayat et al., 2018](#)). Di Asia Tenggara terdapat 10 juta anak di bawah usia 18 tahun, di Indonesia rata-rata hidup 50 juta orang berusia 19,1 tahun, dan di Jawa Barat 39,4% ([Anwar & Ernawati, 2017](#)), Di Tasikmalaya Pada tahun 2012, terdapat 113 kasus perceraian karena pernikahan di bawah umur (Seputar Tasikmalaya, 2013) sedangkan antara 2013 dan Oktober, 10,90% wanita menikah di bawah usia 20 tahun ([BKKBN & Kemenkes, 2013](#)).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002-2003 menunjukkan bahwa 5,2% kelahiran terjadi dalam selang waktu kurang dari 2 tahun (frekuensi berlebihan), dan 9,3% ibu hamil memiliki paritas lebih dari 3 (berlebihan) ([Simarmata et al., 2015](#)). KB, sebagai tujuan pasangan usia subur (PUS) untuk mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak, 3-5 tahun lagi, sebaiknya 2 anak (Laili & Masrurroh, 2018). Menurut survei Youth Risk Behavior Survey (YRBS) AS tahun 2006, 47,8% siswa kelas 9-12 pernah melakukan hubungan seks pranikah, hasil Survei Kesehatan Reproduksi remaja Indonesia (SKRRI), remaja melakukan hubungan seksual pranikah usia 14-24 tahun (perempuan 34,7%-48,6%, laki-laki 30,9%-46,5%) ([Fajriyanti et al., 2016](#)), dan hasil survei secara acak Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak (KPPA) Kabupaten Tasikmalaya sekitar 80 % remaja putri pernah melakukan hubungan pranikah atau seks bebas (Republika Tasikmalaya, 2010).

Menurut Pusat Keluarga Berencana Indonesia (PKBI, 2006), kasus aborsi menunjukkan 2,5 juta perempuan dilakukan setiap tahun, di mana 27% dilakukan oleh remaja (± 700 ribu) ([Purnama, 2020](#)). Kematian ibu di Asia khususnya Laos telah mencapai 580 per 100.000 kelahiran hidup. Menurut SDKI tahun 2007, angka kematian ibu di Indonesia sebesar 228 kematian per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2012 terdapat 982 kematian ibu di Tasikmalaya (Dinkes Provinsi Jawa Barat,

2012). Angka kematian bayi di negara-negara SEARO (Maldives, Thailand, Sri Lanka) berkisar 11, 12, 13 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia adalah 35 per 1000 kelahiran hidup (SDKI, 2002-2003), 28,31 per 1000 kelahiran hidup di Jawa Barat dan 27,03 per 1000 kelahiran hidup di Tasikmalaya (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2012). Karena permasalahan tersebut, para pemuda Indonesia merasa resah dengan kesempatan untuk memulai kehidupan berkeluarga dan belum siap untuk melanjutkan tanggung jawab dan perannya sebagai generasi penerus bangsa (BKKBN, 2010).

Kasus pernikahan dini terjadi di berbagai belahan dunia (Hanum & Tukiman, 2015). Hal ini berkontribusi pada peningkatan kematian ibu dan bayi, terutama dalam kasus kawin paksa, hubungan seksual dini, kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Selain itu, pernikahan dini menghambat perkembangan kepribadian dan menimbulkan ancaman bagi anak-anak yang lahir dari pelecehan dan penelantaran (Mutianingsih et al., 2021). Mengingat akibat dari permasalahan tersebut di atas, maka diperlukan suatu program yang berkaitan dengan penyiapan remaja dalam kehidupan berkeluarga yang baik (Rochayati et al., 2022). Salah satu program yang dimaksud adalah “Persiapan Hidup Keluarga (PKBR)”, yang membantu remaja memahami keluarga berencana (Sakung & Jufri, 2020). Program ini dirancang untuk membekali kaum muda dengan tanggung jawab yang lebih besar untuk kesehatan reproduksi serta keterampilan dan fungsi reproduksi. Generasi muda yang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidupnya (BKKBN, 2010).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan tentang laporan usia perkawinan di Kantor Urusan Agama Kecamatan Bojonggambir Tahun 2018-2019, Kecamatan Bojonggambir merupakan salah satu penyumbang angka pernikahan dibawah usia 21 tahun, rata-rata usia kawin pertama masyarakat Bojonggambir masih di angka 18 tahun.

Berdasarkan hasil laporan usia kawin tahun 2018-2021 dari data tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Kecamatan Bojonggambir dengan alasan bahwa di Kecamatan Bojonggambir sudah pernah dilakukan penyuluhan tentang Pendewasaan Perkawinan. Selain itu data dari Puskesmas Kecamatan Bojonggambir belum juga menunjukkan efektivitas pelaksanaannya tentang kesehatan reproduksi. Tahun 2018-2021 masih terdapat kasus Angka Kematian Ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Kemudian dengan banyaknya remaja di Kecamatan Bojonggambir yang memungkinkan memerlukan sebuah edukasi dalam menuju keluarga yang sakinah mawadah wa1rohmah, dan menuju keluarga yang bahagia, jika kita melihat bahwa angka remaja di Kecamatan Bojonggambir mencapai angka 4255 orang dengan sebaran di berbagai desa, selanjutnya Kecamatan Bojonggambir juga memiliki data rata-rata ibu hamil, data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.
Rekapitulasi Data Rata-Rata Ibu Hamil, Melahirkan, Nifas, Meninggal, Kelahiran Bayi, Bayi Meninggal, dan Kematian Balita Puskesmas Bojongsambir

No	Bulan	Jumlah ibu				Jumlah bayi				Meninggal	Balita Meninggal	Ket	
		Hamil	Melahirkan	Nifas	Meninggal	Lahir		Akte Kelahiran					
						L	P	Ada	Tidak				L
1	Januari	120	65	65	0	30	35	65	0	0	1	0	0
2	Februari	140	65	65	0	40	25	65	0	0	0	0	0
3	Maret	150	62	62	0	20	24	62	0	0	0	0	0
4	April	120	56	56	0	30	26	56	0	0	0	0	0
5	Mei	150	60	60	0	40	20	60	0	1	0	0	0
6	Juni	156	56	56	0	30	26	56	0	0	0	0	0
7	Juli	158	65	65	0	30	35	65	0	0	0	0	0
8	Agustus	120	65	65	0	30	35	65	0	0	0	0	0
9	September	150	58	58	0	38	20	58	0	0	0	0	0
10	Oktober	120	60	60	0	30	30	60	0	0	0	0	0
11	November	123	64	64	0	40	40	64	0	0	0	0	0
12	Desember	110	60	60	0	40	40	60	0	0	0	0	0

Sumber data: Puskesmas Bojongsambir

Selain dari dua permasalahan tadi terdapat pula permasalahan yang menyangkut dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai angka perceraian. Data yang diperoleh dari Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2018-2021 mengenai angka perceraian maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 2.
Rata-Rata Angka Perceraian 2018-2021

Statistik Perkara Masuk Perkecamatan Tahun 2018																											
NO	Kecamatan	CT	CG	TT	TTGalb	CTG	Waris	Pembatahan Nikah	Poligami	CGG	HB	PN Continuus	PNCT	PNCG	PN	Rubah Nama	Asal Usul Anak	Wali Adhol	PAW	WALI PENGAMFU	Perkolaran	Dispensasi Nikah	PA Hadronah	Gugat Waris	Hiban	Wakaf	Jumlah
1	Bantarkawing	19	59												2												80
2	Bojongwah	13	26																			2					41
3	Bojonggambir	4	23												2		1					1					31
4	Ciawi	25	92							1					5				1			1					126
5	Cibalong	34	70							1					6							1			1		113
6	Digaloring	31	91			1				1		1		1	7							1					134
7	Cikalong	17	64									1			2												84
8	Cikammas	18	61												2				1				1				83
9	Ciream	46	66												2									1			116
10	Cipatuh	22	60							1																	103
11	Ciayong	40	63				1								2				1						2		130
12	Culamega	8	14							1					2					1							27
13	Gunungsungur	16	56							1					2												77
14	Jammas	17	54																				1				72
15	Jatlaras	27	36							1		1			4							4					123
16	Kadipaten	10	37												2				1					1			65
17	Karanggayu	9	38												1												48
18	Karangnunggal	66	126						1			1			6							2					196
19	Luwisari	34	64							2					4					1		1		1			107
20	Mangunjaya	22	60							2				1	2								1				88
21	Manoraya	42	106			1			1	1					6				1			6					166
22	Padalembang	29	75							2					6								1				113
23	Pagetageung	27	60							1					4												92
24	Pancalengah	13	41											1	1												56
25	Parungserikang	27	52							1					2												82
26	Puspahiang	25	36										1	1													62
27	Rajapolah	27	74							2					2							1	2				106
28	Baleau	39	94							1				1	4								1				140
29	Sabze	20	60						1	1					4							2					106
30	Sarikwangi	11	39												11												61
31	Singaparna	43	152							3	1	1		2	12				1			1					216
32	Sodonghilir	26	94											1	2												123
33	Sukahening	26	43												1					1			1				72
34	Sukanaja	27	82							2					1								1				123
35	Sukaname	19	63												2												74
36	Sukanatu	30	93						1						2	1									1		128
37	Sukanetik	13	43											1	1					1							59
38	Tanjungjaya	11	55												4												70
39	Taraju	19	59											1	2												82
Jumlah		945	2595	0	0	2	1	0	4	25	1	5	2	9	124	1			1	8		3	32	2	5	0	3781

Sumber data: Kantor pengadilan agama Kab. Tasikmalaya

Berdasarkan tabel 2 angka perceraian Kecamatan Bojongsambir berada di urutan ke 3 se-Kabupaten Tasikmalaya. Sebagian besar kasus perceraian terjadi antara usia 20-30 dan mereka yang berusia di bawah lima tahun. Tingginya angka perceraian pada kelompok ini membuat pasangan muda kesulitan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Masa remaja merupakan masa transisi yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, serta psikologis (Rofi'ah, 2017).

Kemudian kita melihat bahwa program PKBR ini adalah bagian dari program KB yang bersifat nasional namun dilaksanakan di seluruh Indonesia, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terkait dengan program PKBR yang ada di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya dan studi kasus di Kecamatan Bojongsambir, dan dengan kecamatan ini pemerintah setempat adalah ekofisio pembina dan pelaksana program dalam posisinya, dan pendamping adalah sebagai pelaksana lapangan.

Melihat tujuan dari program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja tersebut, maka secara sederhana peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektivitas program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja dengan melihat beberapa gejala masalah hasil observasi penulis berikut beberapa gejala masalah yang muncul:

1. Angka perkawinan usia muda masih terbilang banyak sumber kantor urusan agama Kecamatan Bojongsambir.
2. Angka perceraian masih sangat banyak di Kecamatan Bojongsambir sumber kantor pengadilan agama Kab. Tasikmalaya.
3. Kasus angka kematian ibu dan angka kematian bayi masih ditemukan di Kecamatan Bojongsambir sumber puskesmas Kecamatan Bojongsambir.
4. Tingkat edukasi kehidupan berkeluarga masih kurang sumber masyarakat.
5. Pemahaman terhadap program KB dan penundaan usia perkawinan masih minim sumber dari tokoh masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas hidup remaja dengan hidup bersih dan sehat, melanjutkan pendidikan, melatih karir, dan memberikan pengetahuan tentang keluarga berencana. Jadilah anggota masyarakat yang baik dan bangun keluarga yang baik.

Berbicara tentang efektivitas, kata para ahli, adalah upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang tanggap terhadap banyak orang dan dapat dirasakan oleh kelompok sasaran, yaitu masyarakat. Hubungan antar variabel yang mempengaruhi efisiensi, terdapat tujuh indikator yang berpengaruh signifikan terhadap efisiensi. Ketujuh indikator ini sangat penting untuk implementasi sistem informasi. Hal ini dapat dilihat dari langkah-langkah efektivitas yaitu:

1. Pencapaian tujuan

Supaya pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, perlu direncanakan tahapan-tahapan dengan menghentikan keberhasilan dan menunjukkan rasa perubahan dari waktu ke waktu. Pencapaian tujuan melibatkan sejumlah faktor, termasuk waktu keberhasilan, target aktual, serta dasar hukum (Steers et al., 1985).

2. Integrasi

Integrasi adalah ukuran sosialitas suatu organisasi, saling pengertian, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan organisasi lain. Integrasi mencakup proses dan proses sosialisasi (Claude, 1994).

3. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian individu untuk beradaptasi dengan perubahan di lingkungannya. Fasilitasi melibatkan sejumlah faktor, termasuk kapasitas, sumber daya, dan infrastruktur (Steers et al., 1985).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojonggambir tahun. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu (Nim, 2018) dengan penulis adalah teori yang digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan teori Indikator efektivitas terdiri dari ketepatan sasaran program, kepuasan terhadap program, keberhasilan pelaksanaan program, tujuan dan manfaat. Sedangkan penelitian penulis menggunakan teori ukuran efektivitas pelaksanaan program dapat dilihat berdasarkan ukuran efektivitas yaitu pencapaian tujuan, Integrasi, dan adaptasi. Selanjutnya novelty atau kebaruan penulis adalah, pertama waktu tempat teori hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini terbangun secara orisinal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tahapan penelitian di mulai dari perencanaan penelitian, pelaksanaan penelitian, Evaluasi dan pelaporan penelitian serta publikasi. Penentuan informan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik purposive sampling. Data yang di gunakan bersumber pada data primer dan data sekunder yakni dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik, Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), *Verification (Conclusion Drawing)* dan penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yaitu di mulai pada bulan Oktober 2021- Maret 2022 di Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojonggambir, dapat dilihat dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Duncan (Steers et al., 1985), yaitu dengan melihat pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini:

1. Pencapaian Tujuan

Ketercapaian tujuan akhir harus terjamin, diperlukan langkah-langkah dalam menghentikan keberhasilan kelas dan dalam arti waktu. Pencapaian tujuan melibatkan sejumlah aktor, yang merupakan target waktu dan sasaran. Pencapaian tujuan dalam penelitian ini berarti bahwa upaya untuk mencapai tujuan umum harus dipandang sebagai suatu proses. Maksud, agar tujuan akhir lebih terjamin, diperlukan proses yang terstandarisasi, yaitu mencapai komponen dan berubah dari waktu ke waktu. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojonggambir memiliki tujuan yang luas tidak hanya untuk mempromosikan pembangunan ekonomi dan sosial tetapi juga untuk mencakup masalah-masalah sosial, budaya, politik dan pertahanan dan keamanan nasional. Namun, selain aspek non-sosial dari pelaksanaan program, tujuan sosial juga menonjol.

Secara spesifik pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojongsambir diharapkan dapat memperbesar keberhasilan sebuah program, memperluas dan pemeratakan keberhasilan dan kesempatan untuk mendapatkan pembinaan, serta mendorong pembangunan daerah. Pelaksanaan program juga diharapkan sebagai lokomotif (penggerak) dan magnet (pemicu) dalam memperbaiki kondisi sosial yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Bojongsambir menyatakan bahwa program PKBR ini sangat bagus dan sangat penting bagi masyarakat di wilayah Bojongsambir ini dan dalam pelaksanaannya memang memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan dalam pelaksanaannya dan di tetapkan tentunya melalui kajian yang mendalam dan tentunya secara formal dalam pencapaian pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja PKBR di Kecamatan Bojongsambir tentunya di tetapkan secara tertulis dan sangat jelas karena ini bukan program lokal, ini adalah program nasional jadi sangat jelas dan tertulis.

Pelaksanaan program tentunya ada target-target yang harus dicapai baik itu laporan bulanan laporan triwulan dan laporan tahun sehingga program bisa terukur dalam melaksanakan tujuan dan targetnya. tentunya setiap program selalu ada penjelasan yang sangat rinci dari mulai cara dan strateginya serta sampai ke evaluasi dari mulai perencanaan program.

Berdasarkan hasil penelitian juga sebagai pembandingan didapat informasi bahwa pencapaian tujuan pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojongsambir sesuai dengan pengembangan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di kecamatan kadipaten yang ditetapkan secara formal dan tertulis melalui tujuan program PKBR di Kecamatan Bojongsambir dalam pelaksanaan program tentunya ada tujuan program yang tertulis seperti yang tertera dalam peraturan program KB dan PKBR dan mengenai jangka waktu pelaksanaan program sesuai instruksi dari pusat bahwa setiap bulan setiap semester dan setiap tahun harus ada proyeksi dan evaluasi program kemudian mengenai pencapaian harus dilaporkan setiap satu bulan satu kali dalam pelaksanaannya.

Hasil analisis peneliti bahwa PKBR ini Akan dilaksanakan sampai kapan itu belum ada jawaban yang pasti karena selalu dilaksanakan setiap tahun berjalan tentunya parameter pada dimensi ini belum optimal, berkaitan dengan pencapaian tujuan belum di dapatkan oleh Stakeholder terkait (pencapaian keberhasilan program) secara statistik parameter ini belum optimal, pencapaian tujuan ditetapkan secara formal sudah ada dan tertulis parameter ini sudah optimal, Pencapaian tujuan dirumuskan secara tertulis sudah ada dan tertulis dan optimal parameter sudah optimal.

2. Integrasi

Integrasi dalam penelitian ini diartikan sebagai pengukuran terhadap tingkat kemampuan aparatur untuk mengadakan sosialisasi kepada masyarakat dalam mewujudkan efektivitas program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojongsambir. Pengukuran keberhasilan dalam proses sosial, seluruh

pemangku kepentingan di Kecamatan Bojongambir dapat mengukur seberapa baik proses kohesi sosial yang terjadi di masyarakat dan seberapa besar masyarakat memahami informasi dan sosialisasi yang diperoleh. Mengerti atau bahkan sebaliknya.

Proses sosialisasi dalam penelitian ini adalah proses pengenalan program PKBR secara menyeluruh di Kecamatan Bojonggambir Promosi dalam usaha adanya pendukung/ pendorong yang Akan dilakukan oleh petugas dan dan pemerintah kecamatan di Kecamatan Bojonggambir untuk mewujudkan Tujuan programnya serta berdampak positif terhadap keberhasilan program.

Proses sosialisasi tentang program antara pembuat kebijakan dan pelaksana rencana untuk mencapai harapan pembuat kebijakan. Proses komunikasi atau sosialisasi antara pembuat kebijakan dan pelaksana rencana melibatkan keterkaitan antara keputusan yang telah dibuat dan aturan pelaksanaannya, termasuk petunjuk teknis pelaksanaan agar pelaksana tidak menemui kesalahan dalam melaksanakan rencana.

Hal yang akan dilakukan oleh Stakeholder program di Kecamatan Bojonggambir mengenai pendukung program diantaranya diukur dalam indikator sosialisasi pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojonggambir, kerja sama dengan pihak lain dalam pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojonggambir, komunikasi dengan pihak lain dalam pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojonggambir dan penetapan prosedur dalam pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojonggambir.

Sosialisasi atau proses penyampaian informasi dari pelaksana ke masyarakat khususnya pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja Kecamatan Bojonggambir melalui sosialisasi dengan berbagai media seperti, brosur, leaflet, dan booklet, bahkan sosialisasi langsung ke masyarakat.

Hasil penelitian di Kecamatan Bojonggambir menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program tentunya ada kekurangan dan kelebihannya, selama ini kita selalu melaksanakan sosialisasi kepada stakeholder dan masyarakat namun belum semua tersentuh oleh kita karena kekurangan sumber daya manusia jadi intinya kalo untuk stakeholder insyaallah sudah selesai hanya kepada masyarakat kita belum selesai masih banyak masyarakat yang tau tentang program PKBR. Kalo masalah program PKBR belum ada program yang benar benar khusus hanya program KB saja yang di dalamnya ada program BKR dan PKBR dimana selalu beriringan dan dilaksanakan oleh KB program inovasi masih belum ada hanya itu itu saja.

Pelaksanaan program di Kecamatan Bojonggambir belum ada kerjasama dengan pihak swasta kita hanya menjalin relasi saja dalam kolaborasi program contohnya dengan sekolah- sekolah yang ada kadipaten kabupaten Tasikmalaya, tetapi untuk menggandeng pihak pihak yang lain belum terealisasi.

Komunikasi itu selalu berjalan dengan berbagai pihak seperti desa, KUA, Puskesmas dan sekolah kita beriringan dan sejalan. Sebagai pembanding informan lain menyampaikan secara khusus mengenai sosialisasi pelaksanaan program

penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojongsambir sudah ada namun belum maksimal dikarenakan sosialisasi dilaksanakan secara formal saja belum termasuk dilaksanakan secara informal keseluruhan mengenai pengembangan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojongsambir dan pengembangan program khusus atau program-program inovasi kita juga akui belum maksimal dan belum menjalankan selain program standar yang ditentukan oleh Stakeholder.

Berkaitan kerja Sama kita juga belum bekerja sama dengan pihak lain atau pihak swasta kita masih terbatas dengan mitra dan beberapa instansi pemerintah komunikasi dengan mitra dalam rangka koordinasi kita lakukan hanya belum maksimal dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan temuan dan analisis penulis menyimpulkan hasil analisis yaitu sosialisasi pelaksanaan program PKBR di Kecamatan Bojongsambir sudah dilaksanakan dengan optimal parameter ini sudah optimal, kemudian program khusus untuk pengembangan di Kecamatan Bojongsambir belum optimal karena belum memiliki program inovasi khusus, parameter ini belum optimal, kerja sama dengan pihak lain dalam pelaksanaan program belum optimal karena belum ada kolaborasi atau kerja sama dengan pihak swasta, parameter ini belum optimal terakhir adalah komunikasi dengan pihak lain dalam pelaksanaan program (PKBR) belum optimal karena belum ada komunikasi yang menyeluruh baru sebatas tataran stakeholder saja, parameter ini belum optimal

3. Adaptasi

Adaptasi menurut (Steers et al., 1985) adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja. Proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu/masyarakat terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, maka digunakan tolak ukur peningkatan kemampuan SDM, peningkatan keterampilan SDM serta sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan program tentunya ada penetapan prosedur program karena kita itu melaksanakan program sesuai dengan kenyataan dan riil yang berlaku program peningkatan SDM tentunya ada tetapi yang terbatas itu adalah Jumlah SDM nya dan tentunya peningkatan SDM itu belum keberlanjutan kadang cuma satu tahun satu kali dalam pelaksanaannya kalo peningkatan keterampilan SDM yang berbasis teknologi kebetulan kita belum ke arah sana kita baru masih sebatas pelaporan saja yang sifatnya elektronik seperti halnya pengiriman secara *online* lewat email, tetapi untuk pelaksanaan program berbasis teknologi yang bisa di akses oleh masyarakat serta stakeholder program sepertinya belum mengarah ke arah sana.

Sarana prasarana yang ada di Bojongsambir cukup memadai walaupun belum maksimal tetapi yah seadanya saja kita manfaatkan kemudian yang di kasih oleh pusat paling hanya transportasi dan honor pegawai saja yang berkelanjutan salah satu unsur yang dapat meningkatkan pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja pelaksanaan program penyiapan kehidupan

berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojonggambir tentunya dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia, sampai saat ini pegawai dan staf KB yang konsen di Kecamatan Bojonggambir sudah mampu dalam menjalankan tugas dan fungsinya namun karena jumlahnya yang sedikit sehingga belum optimal

Sedangkan menurut informan lain sebagai pembanding di Kecamatan Bojonggambir menyatakan bahwa peningkatan kemampuan SDM secara perlahan kita terus tingkatkan semaksimal mungkin termasuk dalam hal keterampilannya baik itu penguasaan materi maupun penguasaan teknologi, namun sejauh ini kita tidak memiliki anggaran karena semua program peningkatan SDM masih dikelola oleh pusat, Provinsi dan tingkat kabupaten, anggarannya belum sampai ke kecamatan, sehingga sarana dan prasarana pun masih kurang yah kita gunakan seadanya saja semaksimal mungkin, dan dalam hal peningkatan kemampuan mitra kita belum optimal dalam pelaksanaannya, insya allah kedepan ini menjadi bahan masukan yang berarti bagi kita.

Begitu juga menurut informan yang ketiga berkaitan dengan penetapan prosedur pelaksanaan program PKBR khususnya Kabupaten Tasikmalaya dan juga di Kecamatan Bojonggambir tentunya kita ini ada prosedur prosedur atau aturan-aturan di mana dalam pelaksanaan program ini tidak seenaknya artinya ada rambu-rambu yang harus ditempuh kemudian aturan-aturan main yang harus kita laksanakan tentunya program ini merupakan program yang satu tahun dua tahun tetapi telah berjalan beberapa tahun ke belakang serta ini menjadi aset bagi kita bahwa tidak semua pelaksanaan program ini tentunya kita sebagai pelaksana program berkomitmen untuk menjalankan program ini sesuai dengan prosedur sesuai dengan aturan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan baik itu oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah agar tercipta sebuah sinergitas program yang dapat memberikan output yang dapat dirasakan oleh masyarakat langsung

Berkaitan dengan program peningkatan kemampuan pegawai atau pelaksana program PKBR ini kita selalu mengadakan pelatihan kemudian seminar kemudian apapun itu macam bentuknya yang jelas kita selalu melaksanakan itu baik itu yang diselenggarakan menggunakan APBD provinsi atau juga dilaksanakan dengan menggunakan APBD Kabupaten Tasikmalaya dan di saat pandemi seperti ini kita juga tidak terkendala oleh ruang dan waktu karena kita selalu melaksanakan dengan menggunakan teknik daring seperti halnya menggunakan zoom *meeting* kemudian menggunakan Google *meeting* kemudian kita juga bisa menggunakan WhatsApp *Group* sebagai sarana untuk memberikan edukasi yang berkelanjutan khususnya bagi pelaksana dan mudah-mudahan ini bisa dirasakan oleh seluruh pegawai atau pelaksana program khususnya yang bersentuhan langsung dengan masyarakat di lapangan.

Kemudian berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbasis teknologi untuk pegawai atau pelaksana PKBR jujur kita kalau untuk meningkatkan berbasis teknologi ya kita belum ke arah sana jujur untuk sosialisasi peningkatan kapasitas lewat berbasis teknologi ya kita masih memiliki keterbatasan mudah-mudahan ke depan bahwa kita semua bisa menguasai teknologi agar dapat membantu berjalannya

program ini secara efektif dan efisien khususnya di Kabupaten Tasikmalaya dan Kecamatan Bojonggambir, tak lepas juga dengan sarana prasarana nah ini masih menjadi pekerjaan rumah buat kita semua setan dengan sarpras ini masih menggunakan fasilitas yang seadanya dalam pelaksanaan program PKBR ini kalau di tingkat kabupaten kita difasilitasi dengan menggunakan APBD apakah itu APBD provinsi maupun APBD Kabupaten tetapi untuk di kecamatan yang baru mendapatkan fasilitas yang baik itu ya hanya dirasakan oleh koordinator sedangkan oleh pelaksana program yang lainnya masih menggunakan fasilitas yang seadanya saja kita pun belum memiliki kantor-kantor tersendiri karena kita bersinergi bersatu serta berkolaborasi dengan pihak Kecamatan setempat artinya kita belum memiliki yang memadai dan yang dapat dinikmati secara utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan analisis penulis berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peningkatan kemampuan SDM sudah dilakukan walaupun belum optimal secara menyeluruh parameter masih belum optimal, sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja belum optimal karena masih menggunakan fasilitas seadanya saja, terkecuali honor bagi pelaksana. Parameter ini masih belum optimal, peningkatan kemampuan mitra dan binaan masih belum optimal karena belum dilakukan *coaching* secara menyeluruh, parameter ini belum optimal

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada pembahasan sebelumnya, maka penelitian efektivitas program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kecamatan Bojonggambir dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi Integrasi, peningkatan kemampuan SDM sudah dilakukan walaupun belum optimal secara menyeluruh parameter masih belum optimal, sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja belum optimal masih menggunakan fasilitas seadanya saja, honor bagi pelaksana. Parameter ini masih belum optimal, peningkatan kemampuan mitra dan binaan masih belum optimal karena belum dilakukan *coaching* secara menyeluruh, parameter ini belum optimal

Bibliografi

- Anwar, C., & Ernawati, E. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri Melakukan Pernikahan Dini di Kemukiman Lambaro Angan Kabupaten Aceh Besar tahun 2017*. JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE, 3(2), 140–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i2.266>
- BKKBN. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- BKKBN, B. P. S., & Kemenkes, R. I. (2013). *Survei demografi dan kesehatan indonesia 2012*. KesehatanReproduksiRemaja, Jakarta.
- Claude, N. (1994). *Integrasi Ketahanan Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fajriyanti, N., PD, E. M., & Firdaus, F. (2016). *Apakah Faktor Moral Merupakan Menjadi Alasan Orang Dewasa yang Belum Menikah Melakukan Hubungan Seksual?* Universitas Negeri Makassar.
- Hanum, Y., & Tukiman, T. (2015). *Dampak pernikahan dini terhadap kesehatan alat reproduksi wanita*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, 13(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jkss.v13i26.3596>
- Hidayat, T., Luayli, L., Ningrum, F., Suryanto, E., & Fahcrudin, M. (2018). *Sosialisasi genre terhadap Pemahaman dan Motivasi Pendidikan Keluarga Berencana pada Remaja di Dusun Damas Desa Hadiwarno*. Journal of Social Empowerment, 3(2), 321–326.
- Laili, U., & Masruroh, N. (2018). *Penentuan jarak kehamilan pada pasangan usia subur*. Jurnal Kesehatan Al-Irsyad, 52–56. <https://doi.org/10.1080/14767058.2017.1395850>.
- Mutianingsih, R., Kamila, N. A., & Pujiningsih, E. (2021). *Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Poan Utara Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat*. Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 39–43.
- Nim, E. S. M. (2018). *Implementasi Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (Suatu Studi di SMA Negeri 1 Sekayam Kabupaten Sanggau)*. Publikasi-Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 7(4).
- Purnama, Y. (2020). *Faktor Penyebab Seks Bebas Pada Remaja*. Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia, 5(2), 156–163. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i2.933>
- Rochayati, N., Lelisari, L., Ibrahim, I., Utami, L. S., & Arif, A. (2022). *Socialization of the Impact of Early Marriage in Kediri Village*. JCES (Journal of Character Education Society), 5(1), 171–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jces.v5i1.7103>
- Rofiah, S. (2017). *Efektivitas pendidikan kesehatan metode peer group terhadap tingkat pengetahuan dan sikap personal hygiene saat menstruasi*. Jurnal Ilmiah Bidan,

2(2), 31–36.

Sakung, J., & Jufri, M. (2020). *Analisis Perbedaan Pengetahuan Remaja Umur 12-19 Tahun di Desa Tinggede Selatan Tentang Risiko Pernikahan Dini di Melalui Penyuluhan Kesehatan*. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(1), 23–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31934/jom.v3i1.1683>

Simarmata, O. S., Sudikno, S., Kristina, K., & Bisara, D. (2015). *Determinan Kejadian Komplikasi Persalinan Di Indonesia: Analisis Data Sekunder Riset Kesehatan Dasar 2010*. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 5(3), 165–174.

Steers, R. M., Ungson, G. R., & Mowday, R. T. (1985). *Managing effective organizations*. Kent Pub. Co.